

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Multiple Disabilities Visual Impairment atau MDVI merupakan gangguan kompleks yang dialami seseorang dengan keterbatasan visual disertai gangguan pada aspek atau organ lainnya yang dikenal juga dengan istilah hambatan majemuk. Keterbatasan visual disertai dengan hambatan lain, berdampak pada berbagai keterbatasan dan kesulitan yang dialami. Keterbatasan visual menyebabkan individu tidak mampu menggunakan penglihatan dalam menirukan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh orang lain. Anak dengan hambatan visual yang disertai hambatan lain memerlukan perlakuan khusus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya.

Layanan pendidikan untuk anak dengan MDVI sangat penting terutama yang menunjang kemandiriannya. Berdasarkan IDEA 2004 (Turnbull, Huerta & Stowe, 2009: 189) pendidikan khusus melayani siswa dari sejak lahir sampai pada usia dua puluh satu tahun dengan berbagai variasi. Variasi karakteristik siswa menyebabkan layanan kebutuhan berbeda-beda. Siswa yang mengalami hambatan penglihatan tanpa disertai hambatan lain memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dengan siswa MDVI, sebagai contoh kebutuhan belajar siswa yang mampu menggunakan kode Braille untuk penyelesaian permasalahan matematika berbeda dengan kebutuhan belajar siswa yang tidak mampu membaca dan memiliki keterbatasan-keterbatasan lainnya (Woffle, Sacks, Corn, Erin, Huebner, & Lewis,

2002: 3). Siswa yang tidak mampu mengembangkan diri secara akademis diberikan pembelajaran yang fungsional untuk menunjang kehidupannya.

Guru pendidikan khusus memiliki tanggung jawab untuk mengakomodasi segala jenis kondisi dan kebutuhan belajar siswa. Ketercapaian pendidikan dapat tercermin dari terpenuhinya kebutuhan belajar siswa pada seluruh area akademik dan area kurikulum bagi hambatan spesifiknya (Corn & Huebner, 1998:2). Area kurikulum bagi hambatan secara spesifik yakni keterampilan kompensatoris (Braille), orientasi dan mobilitas (OM), keterampilan interaksi sosial, keterampilan sehari-hari, rekreasi dan keterampilan waktu luang, pendidikan karir, penggunaan teknologi asistif dan keterampilan efisiensi visual. Pengajaran keterampilan spesifik merupakan tugas guru dengan bantuan pihak-pihak yang ada di sekitar siswa seperti orang tua atau pengasuh. Frost & Kersten (2011: 4) memaparkan guru pendidikan khusus memiliki tanggungjawab berupa mendampingi, mengajarkan, berkomunikasi dan melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini selaras dengan hasil penelitian dari Mott (2013:116) guru memiliki tugas memberikan pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk memandirikannya dengan dibantu pihak lain yang berada di lingkungan sekitar siswa.

Guru memiliki kewajiban mengajarkan delapan tujuan pembelajaran dengan keterampilan spesifik untuk anak dengan hambatan penglihatan disertai hambatan lain atau MDVI. Hasil penelitian Wolffe et al (2002: 4) dari 18 guru yang diamati selama proses pembelajaran, mereka menghabiskan waktu mengajarkan aktivitas akademik (27%), tutor (14%), keterampilan komunikasi (18%), keterampilan

sosial emosional (9%), keterampilan sensorimotor (8%), OM (8%), kemampuan keterampilan sehari-hari (7%) dan interaksi dengan keluarga atau profesional lain (8%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan persentase guru mengajarkan akademik lebih besar dibandingkan pengajaran keterampilan spesifik lain yang juga diperlukan oleh anak tunanetra khususnya anak dengan hambatan majemuk. Data hasil penelitian diketahui bahwa pengajaran keterampilan spesifik pada siswa dengan hambatan majemuk masih rendah khususnya pada aspek pengajaran keterampilan sehari-hari. Anak dengan gangguan atau hambatan lebih dari satu aspek, memerlukan pembelajaran yang fungsional untuk menunjang kehidupan sehari-harinya. Hal ini selaras dengan salah satu karakteristik anak dengan hambatan penglihatan yang disertai hambatan lain yaitu kurangnya keterampilan menolong diri sendiri atau merawat diri (Salleh & Manisah, 2010: 3).

Kurikulum untuk siswa dengan MDVI memaparkan bahwa ada tiga ranah yang menjadi fokus dalam pembelajaran anak, dengan struktur kurikulum meliputi (1) area bekerja, (2) area komunikasi dan sosialisasi dan (3) area bina diri. Ketiga area tersebut menjadi fokus kebutuhan belajar untuk siswa dengan MDVI. Hasil penelitian Rudyati, Sukinah & Rafika (2015) memaparkan kebutuhan prioritas untuk anak dengan MDVI salah satunya yaitu memerlukan keterampilan merawat dan menolong diri sendiri. Keterampilan merawat dan menolong diri termasuk dalam perilaku adaptif, terdiri dari tugas-tugas yang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga memungkinkan mereka memiliki kehidupan yang mandiri (Hatlen, 1996: 27). Beberapa komponen dari perilaku adaptif keterampilan hidup mandiri yakni meliputi kebersihan diri,

berpakaian, menyiapkan dan memakan makanan, mengatur waktu dan keuangan, serta mengatur aktivitas dan interaksi diri sehari-hari. Pentingnya pengajaran keterampilan sehari-hari bertujuan untuk memandirikan siswa termasuk dalam ranah perilaku adaptif.

Keterampilan perilaku adaptif menunjang siswa dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku adaptif merupakan keterampilan yang dikuasai siswa sesuai dengan usia dan tuntutan lingkungan. Perilaku adaptif berupa keterampilan merawat diri sebagai prioritas dalam pembelajaran siswa MDVI termasuk dalam ranah personal. Pada ranah personal dalam perilaku adaptif merupakan penguasaan keterampilan dasar yang berkaitan dengan mengurus, menolong dan merawat dirinya sendiri. Perilaku adaptif pada ranah personal meliputi makan, minum, toileting, membersihkan diri, berpakaian, dan sebagainya. Hal ini selaras dengan isi kurikulum untuk MDVI pada area bina diri. Oleh karena itu, pengajaran perilaku adaptif khususnya ranah personal penting dilakukan guru sedini mungkin agar siswa mampu melakukan keterampilan merawat diri dengan tepat dan seminimal mungkin bantuan sampai pada tanpa bantuan dari pendamping.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di salah satu SLB di Yogyakarta yang menyediakan layanan pendidikan untuk siswa tunanetra yang disertai dengan hambatan lain (MDVI), ada beberapa kendala yang dialami dalam proses pengajaran. Kendala-kendala tersebut antara lain yang dialami oleh guru maupun berkaitan dengan siswa pada proses pembelajaran. Adanya kendala yang menghambat proses belajar mengajar menyebabkan belum maksimal proses

pengajaran dari guru dan belum mampunya siswa dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan merawat diri sendiri.

Kendala pertama yakni siswa belum mampu merawat dirinya sendiri. Siswa terbiasa sangat tergantung pada orang tua dan pengasuh dalam melakukan aktivitasnya. Contohnya seperti makan dan minum, siswa belum mengenal konsep atau cara tentang usaha mendapatkan makanan dan minuman. Siswa belum mengetahui tahapan yang harus dilalui hingga makanan dan minuman bisa berada di meja makan. Bagi siswa, ketika lapar dan ingin makan, maka makanan sudah langsung tersedia di depannya karena adanya orang tua atau pengasuh yang menyediakan serta menyuapinya. Hal tersebut tidak seharusnya menjadi sebuah kebiasaan, karena tidak selamanya siswa akan selalu didampingi ataupun dilayani oleh orang lain. Siswa harus diajarkan kemandirian sedini mungkin dalam hal sederhana yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Selain itu, pada kemampuan merawat diri berupa toileting dan mandi, siswa belum mampu melakukan secara mandiri. Siswa masih kesulitan melakukan kegiatan toileting secara mandiri sehingga perlu dibantu dan dilayani oleh guru di sekolah.

Kendala kedua, proses pengajaran perilaku adaptif merawat diri belum mampu terlaksana secara optimal dikarenakan karakteristik dan suasana hati siswa yang tidak stabil. Guru mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar dikarenakan keinginan belajar siswa yang tidak menentu. Selain itu, dikarenakan hambatan majemuk yang dialami siswa, maka siswa cenderung pasif sehingga tidak muncul inisiatif dan rasa ingin tahu pada diri siswa yang dapat membantu

proses pembelajaran. Hal ini menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya dalam mengajarkan siswa dengan orientasi pusat pembelajaran terletak pada guru.

Kendala ketiga berkaitan dengan kesulitan yang dialami guru dalam mengajarkan keterampilan merawat diri, guru memiliki tanggung jawab dalam mengajarkan pembelajaran kepada siswa dengan MDVI yakni pembelajaran keterampilan hidup sehari-hari. Akan tetapi, guru mengalami kendala berupa masih sulit dan mengalami kebingungan dalam memetakan proses pembelajaran yang operasional di kelas. Guru terkendala dalam menentukan materi, tahapan dan cara pengajaran kepada siswa dengan MDVI agar pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, terarah dan konsisten. Kendala ini pun belum teratasi dikarenakan belum adanya bahan ajar yang dapat digunakan guru sebagai acuan untuk membantu guru melakukan proses pengajaran di kelas. Buku yang tersedia di sekolah dan selama ini dijadikan sebagai pegangan oleh guru yakni buku pengembangan kurikulum MDVI yang didapatkan dari pelatihan oleh Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus (PKLK) yang bekerjasama dengan Hilton Perkins International. Buku panduan yang tersedia di sekolah berisi paparan kurikulum dan standar kompetensi yang harus dicapai pada setiap jenjang kelas dan area belajar serta beberapa contoh program pembelajaran untuk anak dengan MDVI dan *deafblind*. Akan tetapi buku tersebut belum cukup mengakomodasi kebutuhan utama guru dalam rangka pengajaran perilaku adaptif merawat diri. Guru kesulitan menemukan literatur dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan dasar sehingga terkendala dalam proses pengajarannya. Terbatasnya literatur mengenai pengajaran perilaku adaptif

merawat diri menyebabkan guru belum memiliki sumber belajar operasional yang dapat digunakan untuk proses pengajaran kepada siswa.

Penguasaan keterampilan sehari-hari menjadi salah satu prioritas pembelajaran bagi siswa dengan hambatan majemuk termasuk siswa dengan hambatan visual disertai hambatan lain, hal ini selaras dengan kurikulum MDVI yang salah satu area belajar berupa bina diri. Berdasarkan temuan permasalahan dari hasil studi pendahuluan di atas bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajarkan keterampilan merawat diri dikarenakan belum memahami dan kebingungan dalam memetakan proses pengajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa MDVI memerlukan bahan ajar yang dapat menunjang kebutuhan pengajaran tersebut. Bahan ajar penting karena merupakan kebutuhan yang diharapkan dan diperlukan guru agar dapat membantu dalam proses pembelajaran khususnya pada area keterampilan dasar merawat diri. Guru sebagai pusat pembelajaran di kelas memerlukan bahan ajar yang dapat menunjang proses pengajaran sehingga berdampak pada penguasaan keterampilan merawat diri pada siswa dengan MDVI. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan bahan ajar merawat diri yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran perilaku adaptif bagi siswa dengan MDVI.

Pengembangan yang dilakukan yakni bahan ajar berbasis *mind mapping* dalam bentuk buku cetak yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi guru sebagai bekal persiapan untuk memberikan pengajaran kepada siswa dengan MDVI. *Mind mapping* merupakan peta pemikiran atau konsep dengan karakteristik khas berupa adanya kejelasan dan keterkaitan alur serta

kesederhanaan konsep inti yang dijelaskan. Prinsip *mind mapping* yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar meliputi adanya kejelasan alur dan kesederhanaan inti komponen pengajaran keterampilan merawat diri bagi siswa MDVI. Penelitian Long & David (2011: 1) mengenai penggunaan *mind mapping* berdampak pada pemikiran dan pemahaman sehingga meningkatkan prestasi individu. Safat (2019: 1) memaparkan penggunaan mind map 65% efektif dalam proses belajar karena keunggulan visualnya. Hal ini menunjang kebutuhan guru karena kondisi guru selalu mendampingi siswa MDVI termasuk dalam waktu istirahat di sekolah memerlukan buku ajar yang dengan mudah dan cepat dapat dipahami sehingga efektif dan efisien untuk guru. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis *mind mapping* diharapkan memberi dampak yang baik bagi guru dalam memahami pembelajaran perilaku adaptif bagi siswa dengan MDVI.

Kebutuhan belajar berupa keterampilan merawat diri menjadi materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam bahan ajar. Materi pembelajaran keterampilan merawat diri sangat diperlukan guru dalam memberikan pengajaran siswa dengan MDVI dikarenakan siswa belum memiliki kemampuan berupa keterampilan merawat diri dengan benar dan mandiri. Bahan ajar berisi capaian kompetensi berupa tujuan pengajaran dan indikator capaian keterampilan, selain itu terdapat prasyarat pembelajaran berupa kemampuan atau hal yang harus dikuasai dan mampu dilakukan anak dengan hambatan majemuk sebelum mempelajari dan memahami keterampilan merawat diri. Isi dalam bahan ajar yang utama yaitu tahapan pengajaran keterampilan merawat diri yang dibatasi pada lima keterampilan berupa makan, minum, mandi, buang air besar (BAB) dan

buang air kecil (BAK). Pembatasan materi dalam bahan ajar disesuaikan dengan urgensi dan prioritas kebutuhan belajar yang diperoleh dari keterangan guru pada studi pendahuluan. Penilaian berupa pengamatan kinerja siswa dalam melakukan keterampilan merawat diri yang diajarkan.

Kelebihan bahan ajar yang dikembangkan yakni pada tampilan dengan *mind mapping* sehingga mempermudah guru memahami isi materi pengajaran kepada siswa. Selain itu, berdasarkan pada prinsip pembelajaran fungsional yakni pengajaran dimulai dari hal yang fungsional berkaitan dengan aktivitas pada diri siswa sehingga memberikan manfaat yakni siswa mampu melakukan aktivitas secara mandiri. Berkaitan dengan hal tersebut, tahapan disusun secara fungsional dan operasional agar dapat dengan mudah dipahami oleh guru dan diterapkan dalam proses pengajaran siswa MDVI. Pada bahan ajar dalam proses pengajaran diterapkan *physical prompting* atau *hand under hand* berupa guru memberikan stimulus dan instruksi langsung menuntun siswa meraba dan melakukan keterampilan merawat diri sampai pada *fading* yakni menghilangkan bantuan. Bahan ajar dirancang dapat memudahkan guru dalam proses pengajaran perilaku adaptif agar efektif dan konsisten sehingga siswa dengan MDVI mampu lebih mandiri dalam melakukan keterampilan hidup sehari-hari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan mengenai pembelajaran perilaku adaptif bina diri siswa dengan MDVI dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa dengan MDVI belum mampu menolong dan mengurus dirinya sendiri secara mandiri sehingga masih sangat bergantung kepada orang tua atau pengasuh.
2. Siswa dengan MDVI belum memiliki gambaran yang tepat mengenai tahapan keterampilan dasar seperti memperoleh makanan, toileting dan kebersihan diri yang benar.
3. Guru masih kesulitan mengajarkan keterampilan merawat diri karena karakteristik siswa pasif, kurangnya rasa ingin tahu dan keinginan belajar yang belum stabil dan tidak menentu.
4. Guru kesulitan dalam proses pengajaran karena masih mengalami kebingungan dalam memetakan arah dan proses pengajaran yang tepat.
5. Keterbatasan bahan ajar yang operasional sehingga dapat digunakan guru dalam proses pengajaran perilaku adaptif kepada siswa dengan MDVI
6. Belum tersedianya bahan ajar berbasis *mind mapping* yang digunakan guru dalam proses pengajaran keterampilan merawat diri siswa dengan MDVI.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, permasalahan pada penelitian ini sangat kompleks, oleh karena itu perlu dibatasi pada nomor empat, lima dan enam berupa guru yang masih kebingungan dalam memetakan proses pengajaran, akan tetapi karena keterbatasan bahan ajar yang tersedia di sekolah belum mampu mengakomodasi kendala dan kebutuhan guru dalam pengajaran siswa dengan MDVI, sehingga perlu

adanya pengembangan bahan ajar. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian menjadi lebih fokus dan terarah. Pengembangan bahan ajar dibatasi pada perilaku adaptif ranah personal yakni dengan materi merawat diri pada sub materi makan-minum, mandi, buang air besar (BAB), buang air kecil (BAK) dan mandi yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dalam pengajaran perilaku adaptif merawat diri dan prioritas keterampilan yang utama dikuasai siswa dengan MDVI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipilih, maka rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini yakni sebagai berikut:

1. Kebutuhan dasar apa saja yang diperlukan dalam pengembangan bahan ajar merawat diri berbasis *mind mapping* untuk pembelajaran perilaku adaptif merawat diri siswa dengan MDVI?
2. Bahan ajar berbasis *mind mapping* seperti apa yang layak untuk pembelajaran perilaku adaptif merawat diri siswa dengan MDVI menurut para ahli?
3. Bagaimanakah keefektifan produk bahan ajar berbasis *mind mapping* yang digunakan guru untuk pembelajaran perilaku adaptif merawat diri siswa dengan MDVI?

E. Tujuan Pengembangan

Tujuan penelitian pengembangan yang dilakukan yakni:

1. Untuk memperoleh informasi tentang kebutuhan dasar dalam pengembangan bahan ajar berbasis *mind mapping* yang sesuai dengan kondisi pembelajaran perilaku adaptif merawat diri siswa dengan MDVI.
2. Untuk menghasilkan bahan ajar berbasis *mind mapping* yang layak digunakan dalam pembelajaran perilaku adaptif merawat diri siswa dengan MDVI.
3. Untuk menghasilkan bahan ajar berbasis *mind mapping* yang efektif untuk pembelajaran perilaku adaptif merawat diri siswa dengan MDVI.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan bahan ajar berbasis *mind mapping* untuk pembelajaran perilaku adaptif merawat diri siswa dengan MDVI, yakni sebagai berikut:

1. Bahan ajar berupa buku cetak berukuran A4 sehingga jelas dibaca dan dipahami oleh guru.
2. Sampul bahan ajar menggunakan art paper 150 gsm dengan isi buku menggunakan hvs.
3. Bahan ajar berisi peta konsep yang menyajikan isi dari keseluruhan bahan ajar, kegiatan awal berupa prasyarat pembelajaran yang dapat dilakukan sebelum mengajarkan siswa keterampilan inti berupa makan, minum, mandi, BAB dan BAK. Materi yang dimuat dalam bahan ajar mengenai

lima keterampilan merawat diri sehari-hari yang terdiri dari: a) *mind mapping* keseluruhan pada setiap keterampilan, b) tujuan dan indikator capaian kompetensi, b) prasyarat pembelajaran c) definisi singkat mengenai keterampilan yang dibahas, d) alat dan bahan yang digunakan dalam keterampilan e) cara dan tahap pengajaran guru kepada siswa, f) penilaian kinerja untuk mengukur kemampuan siswa, g) contoh RPP dan h) contoh PPI.

4. Tampilan bahan ajar disajikan menggunakan prinsip *mind mapping* sehingga tidak memerlukan banyak tulisan, dibantu dengan tampilan yang sederhana dan fokus agar guru dapat memahami secara efektif dan efisien.
5. Tipe teks visual yang digunakan *Times New Roman* ukuran 12 point.

G. Manfaat Pengembangan

Hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian sebagai salah satu data informasi yang menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), terutama dalam pengembangan bahan ajar berbasis *mind mapping* untuk pembelajaran perilaku adaptif merawat diri berupa keterampilan makan, minum, BAB, BAK dan mandi dalam pembelajaran ADL siswa dengan MDVI.

2. Manfaat Praktis

a. Guru Kelas

Hasil penelitian berupa produk bahan ajar yang dapat menambah pengetahuan, referensi dan keterampilan guru dalam pengajaran perilaku adaptif merawat diri pada siswa dengan MDVI. Mempermudah guru dalam proses pengajaran perilaku adaptif merawat diri karena bahan ajar dapat digunakan sebagai pedoman sumber belajar dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Orang tua

Sebagai bahan bacaan dan sumber belajar orang tua dalam memberikan pendampingan belajar siswa dengan MDVI di rumah agar orang tua dapat membimbing, melatih dan membiasakan anak melakukan aktivitas sehari-hari khususnya berkaitan dengan merawat diri sendiri.

c. Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan penyusunan bahan ajar dan sumber belajar untuk siswa dengan MDVI sehingga dapat memberikan layanan optimal dalam proses pembelajaran di sekolah.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi peneliti dalam melakukan pengembangan bahan ajar berbasis *mind mapping* dengan materi merawat diri sendiri yakni mudah digunakan oleh guru, praktis dan aplikatif diterapkan guru dalam mengajarkan perilaku

adaptif pada siswa dengan MDVI. Hal ini didasarkan dengan alasan sebagai berikut:

1. Prinsip *mind mapping* diterapkan dalam sajian tampilan keseluruhan bahan ajar, sehingga materi merawat diri berupa keterampilan makan, minum, BAK, BAB dan mandi yang kompleks disuguhkan dengan tampilan sederhana sesuai dengan prinsip *mind mapping*. Tampilan *mind mapping* memiliki kelebihan berupa kemudahan pemahaman guru karena sajian materi fokus dan sederhana serta guru dapat lebih cepat memahami dengan tampilan bahan ajar yang menyeluruh sehingga waktu yang dibutuhkan guru dalam memahami isi bahan ajar menjadi lebih efisien.
2. Bahan ajar merupakan buku dengan cakupan keterampilan yang disusun secara sederhana dan isi yang operasional dengan prinsip pembelajaran fungsional sehingga dapat lebih mudah digunakan guru dalam memetakan proses pembelajaran perilaku adaptif bina diri bagi siswa dengan MDVI.
3. Bahan ajar yang dikembangkan sederhana, layak dan efektif digunakan sehingga dapat memudahkan guru memahami isi bahan ajar dan diterapkan dalam pengajaran perilaku adaptif merawat diri siswa dengan MDVI.

Keterbatasan peneliti dalam pengembangan bahan ajar yakni:

1. Bahan ajar berbentuk cetak sehingga belum mampu mengakomodasi guru dengan hambatan penglihatan.

2. Bahan ajar disusun dan ditata secara manual dengan menggunakan *microsoft word* karena keterbatasan kemampuan peneliti dalam menggunakan aplikasi *corel draw*.